

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Asset Growth* (Pertumbuhan Aktiva)

Aktiva (*asset*) adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan darinya manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diraih oleh perusahaan. Terdapat dua bentuk aktiva yaitu aktiva berwujud seperti gedung, mesin produksi atau persediaan barang dagangan dan aktiva tidak berwujud seperti hak paten atau *goodwill* dalam bentuk klaim legal/hak. Agar dapat disebut sebagai aktiva harus memiliki karakteristik sebagai berikut (Henry Simamora, 2000:298).

- a. Aktiva tersebut mampu memberikan kontribusi secara langsung maupun tidak langsung kepada arus masuk kas perusahaan.
- b. Aktiva mampu memberikan manfaat di masa yang akan datang.
- c. Transaksi atau kejadian yang membentuk hak perusahaan untuk mengendalikan atau mendapatkan manfaat aktiva haruslah sudah terjadi.
- d. Biaya perolehan (nilai wajar) dari aktiva terukur secara objektif.

Pertumbuhan aktiva pada dasarnya menggambarkan bagaimana perusahaan menginvestasikan dana yang ia miliki untuk kegiatan operasi dan investasi. Peningkatan jumlah aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva jangka panjang membutuhkan dana, dengan alternatif pendanaan internal atau dengan pendanaan eksternal (Joni dan Lina, 2010).

Tingkat pertumbuhan aktiva yang cepat mengindikasikan adanya ekspansi yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin besar ekspansi yang dilakukan oleh perusahaan, semakin besar dana yang dibutuhkan. Semakin besar dana yang dibutuhkan, semakin besar laba yang ditahan oleh perusahaan dan semakin kecil dividen yang dibagikan untuk para pemegang saham (Masrendra dkk, 2010). Dengan dilakukannya ekspansi, jika terjadi kerugian maka perusahaan dapat menjual asetnya dalam mengatasi masalah kerugian tersebut. Sehingga dapat memperkecil risiko yang akan terjadi pada perusahaan. Apabila aset yang dimiliki kecil, kerugian

tersebut tidak dapat diatasi dengan aset yang dimiliki perusahaan melainkan akan melakukan pinjaman dana (utang) dalam mengatasinya. Sehingga risiko investor meningkat karena rasio hutang yang semakin meningkat.

Asset Growth Ratio digunakan untuk mengukur pertumbuhan total aktiva perusahaan dari tahun ke tahun. *Asset Growth* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Asset Growth} = \frac{\text{Total aktiva } t - \text{Total aktiva } (t-1)}{\text{Total aktiva } (t-1)}$$

(Andy Porman, 2007:157)

2.1.2 *Sales Growth*

Pendapatan sebuah perusahaan dagang dihasilkan dari penjualan persediaan barang dagangannya. Pendapatan dari penjualan tersebut disebut penjualan (*sales*). Penjualan kotor adalah jumlah harga semua barang dagangan yang dijual dalam periode tertentu. Penjualan bersih adalah penjualan kotor dikurangi retur dan keringanan penjualan serta potongan penjualan. Penjualan (*sales*) menggambarkan suatu ukuran dari kenaikan aktiva (biasanya dalam bentuk peningkatan kas dan piutang dagang) disebabkan penjualan produk atau persediaan barang dagangan. Jika perusahaan memberikan suatu jasa (contohnya kantor akuntan publik, kantor pengacara, biro iklan) sebagai ganti penjualan produk, rekening pendapatan yang merefleksikan aktivitas seperti itu akan disebut pendapatan jasa (*service revenue*) (Henry Simamora, 2000:358).

Peningkatan penjualan merupakan suatu hal yang diperhatikan dalam pengambilan keputusan investasi karena menggambarkan keuntungan yang positif dan meningkatkan nilai perusahaan (harga saham). Hal tersebut menunjukkan apabila penjualan (*sales*) meningkat maka menunjukkan keuntungan yang meningkat, sehingga dividen yang akan dibagikan berpotensi meningkat dan menurunkan kekhawatiran investor akan risiko yang dimiliki perusahaan karena memberikan dividen yang besar. Sebaliknya bila penjualan (*sales*) menurun maka keuntungan kecil, sehingga dividen berpotensi menurun yang mengakibatkan kekhawatiran investor akan risiko perusahaan meningkat karena khawatir investasi yang dilakukan memberikan keuntungan kecil dibandingkan investasi lain atau tidak memberikan

keuntungan bagi investor. *Sales Growth Ratio* digunakan untuk mengukur pertumbuhan penjualan perusahaan dari tahun ke tahun. *Sales growth* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Total penjualan } t - \text{Total penjualan } (t-1)}{\text{Total penjualan } (t-1)}$$

(Andy Porman, 2007:156)

2.1.3 Return on Asset

Return on Asset (ROA) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Di mana ROA menunjukkan tingkat perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva. Semakin besar rasio ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang baik karena mencerminkan tingkat keuntungan (*return*) yang tinggi. Sebaliknya, semakin kecil rasio ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik karena mencerminkan tingkat keuntungan (*return*) yang rendah (Handono Mardiyanto, 2009:62).

ROA merupakan rasio laba bersih (setelah dipotong pajak) terhadap aset-aset yang digunakan untuk menghasilkan laba bersih tersebut. Ukuran ROA mengarah pada hal efektivitas suatu perusahaan dalam memanfaatkan sumber dayanya (Joseph P. Cannon dkk, 2008:403). *Return on Asset* (ROA) merupakan ukuran fundamental dari profitabilitas perusahaan, di mana rasio ini mencerminkan seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Pada umumnya, semakin besar ROA perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba yang besar dan berpotensi memberikan dividen yang besar sehingga menarik investor untuk berinvestasi karena menurunkan kekhawatiran investor akan risiko kerugian investasi. Sebaliknya semakin kecil rasio ROA menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang kecil dalam menghasilkan laba yang berasal dari asetnya sehingga investor menarik diri atau tidak tertarik untuk berinvestasi dan meningkatkan kekhawatiran investor akan risiko kerugian investasi. ROA dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

(Handono Mardiyanto, 2009:62)

2.1.4 *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio adalah perbandingan antara *total debt* (total utang yang berbunga baik jangka panjang maupun jangka pendek) dengan *stockholders' equity* (ekuitas pemegang saham). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya membayar utang. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio*, maka risiko yang ditanggung investor semakin tinggi karena rasio hutang yang dimiliki perusahaan semakin tinggi. Misal DER sebesar 0,0322 menunjukkan total utang dapat diatasi hanya dengan 3,22% dari total ekuitas. Dengan DER sebesar 0,0322 dapat dipastikan perusahaan cenderung menggunakan dana sendiri daripada utang sebagai sumber pembiayaan. Dengan kata lain, utang perusahaan sangatlah sedikit. Jika perusahaan memiliki tingkat DER yang besar misal 0.902 menunjukkan total utang perusahaan diatasi dengan 90.2% dari total ekuitas. Perusahaan cenderung melakukan pinjaman dana (utang) sebagai sumber pembiayaan operasional dengan kata lain utang perusahaan sangatlah tinggi. Sehingga investor tidak tertarik untuk berinvestasi karena khawatir akan risiko jika perusahaan mengalami kerugian maka perusahaan tidak memiliki dana untuk melunasi utangnya yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tersebut bangkrut.

Debt to Equity Ratio ini digunakan untuk mengukur permodalan perusahaan dan secara tidak langsung juga untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya membayar utang (Andy Porman, 2007:149). *Debt to Equity Ratio* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$DER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total modal sendiri}}$$

(Andy Porman, 2007:150)

2.1.5 *Current Ratio*

Current ratio adalah perbandingan antara seluruh aktiva lancar dan seluruh kewajiban lancar. Rasio ini mengindikasikan tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya. Rasio ini cukup beragam, bergantung pada jenis industri dan perusahaannya. Rasio 2 atau lebih biasanya akan cocok untuk perusahaan manufaktur. Makin tinggi rasio, makin tinggi pula tingkat kemampuan perusahaan

untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Rasio lebih kecil dari 1, berarti perusahaan memiliki modal kerja negatif dan sedang menghadapi krisis keuangan (Andy Porman, 2007:130).

Current ratio yaitu semakin tinggi jumlah aktiva lancar (relatif terhadap utang lancar) maka semakin tinggi rasio lancar, yang berarti pula menunjukkan makin tinggi tingkat likuiditas perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* menggambarkan semakin baik kinerja perusahaan tersebut, likuid dalam pembayaran kewajiban jangka pendeknya dan mengurangi kekhawatiran investor akan risiko kerugian investasi. Sehingga menarik minat investor berinvestasi. Begitu pula sebaliknya jika *current ratio* rendah, maka meningkatkan risiko dan minat investor menjadi rendah karena perusahaan tidak likuid dan menggambarkan kinerja perusahaan yang buruk. Misalnya, apabila rasio itu bernilai 2, perusahaan cukup melunasi seluruh utang lancar dengan hanya mencairkan setengah aktiva lancarnya. Sebaliknya, jika rasio lancar bernilai kurang dari 1, hal itu berarti bahwa ada sebagian utang lancar yang tidak dapat dilunasi sekalipun semua aktiva lancar perusahaan sudah dicairkan menjadi kas. Dengan demikian, selalu ada pertukaran (*trade-off*) antara likuiditas dan profitabilitas (Handono Mardiyanto, 2009:55).

Current ratio dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

(Handono Mardiyanto, 2009:55)

2.1.6 Beta Saham

Risiko didefinisikan sebagai perbedaan antara hasil yang diharapkan (*expected return*) dan realisasinya (*realized return*). Besaran yang digunakan untuk mengukur risiko adalah varian dari *realized* dan *expected return*. Semakin besar penyimpangannya, maka semakin tinggi risikonya atau semakin besar fluktuasi harga saham terhadap reratanya (varian), semakin besar pula risikonya. *Single Index Model* adalah sebuah teknik untuk mengukur *return* dan risiko sebuah saham atau portofolio. model tersebut mengasumsikan pergerakan *return* saham hanya berhubungan dengan pergerakan pasar. Jika pasar bergerak naik, dalam arti

permintaan terhadap saham meningkat, maka harga saham di pasar akan naik pula. Sebaliknya, jika pasar bergerak turun, maka harga saham akan turun pula.

Beta (β_i) merupakan pengukur sensitivitas return saham terhadap *return* pasar. $\beta_i=2$ berarti *return* saham suatu perusahaan akan meningkat 2% bila *return* pasar naik 1% dan akan turun dengan persentase yang sama bila *return* pasar menurun 1%. $\beta_i=0.5$ mengindikasikan bahwa *return* suatu saham akan meningkat atau turun 0.5% bila *return* pasar naik atau turun 1%. Mengukur Beta dalam *Single Index Model* secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Zalmi Zubir, 2011:97).

$$R_i = \alpha_i + \beta_i R_m + e_i$$

(Zalmi Zubir, 2011:97)

Keterangan:

R_i : *return* saham ke- i .

α_i : komponen dalam *return* saham i yang independen terhadap *return* pasar.

β_i : Beta, konstanta yang mengukur perubahan R_i terhadap perubahan R_m .

R_m : *return* indeks pasar.

e_i : penyimpangan, variabel random dengan *expected value* sama dengan nol.

Penilaian Beta saham dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu:

- β lebih kecil dari 1 ($\beta < 1$) disebut sebagai saham defensif (*defensive stock*), karena perubahan tingkat pengembalian saham (*return of stock*) lebih kecil daripada yang terjadi di pasar, artinya saham memiliki *return* yang kurang berfluktuatif dengan perubahan *return* pasar.
- β lebih besar dari 1 ($\beta > 1$) disebut sebagai saham agresif (*agresif stock*), karena perubahan tingkat pengembalian saham (*return of stock*) lebih besar daripada yang terjadi di pasar, artinya saham memiliki *return* yang berfluktuatif dengan perubahan *return* pasar.
- β sama dengan 1 ($\beta = 1$) disebut sebagai saham netral (*neutral stock*), karena perubahan tingkat pengembalian saham (*return of stock*) sama dengan yang terjadi di pasar, artinya saham memiliki *return* yang bervariasi secara proporsional dengan *excess return* pasar.

2.2 Review Peneliti Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan adalah Sisca Rachmawati (2010) dalam analisis tentang pengaruh faktor fundamental terhadap risiko sistematis (Beta) pada saham LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2006-2008. Dengan menggunakan variabel independen *sales growth*, *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Asset* (ROA) terhadap risiko sistematis (Beta saham) sebagai variabel dependen. Dari hasil pengujian regresi, secara simultan variabel *sales growth*, DER dan ROA secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Beta saham. Secara parsial variabel *sales growth* dan ROA berkoeffisien negatif dan berpengaruh signifikan terhadap beta saham. Sedangkan variabel DER secara parsial berkoeffisien negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap Beta saham.

Penelitian yang telah dilakukan Ines Ham Anto (2012) tentang analisis faktor fundamental keuangan terhadap risiko sistematis pada perusahaan LQ45 yang tercatat di BEI periode 2007-2010. Dari hasil pengujian ini secara simultan *current ratio*, *leverage*, *return on equity* dan *price earning ratio* terdapat pengaruh terhadap Beta saham. Sedangkan secara parsial *return on equity* dan *price earning ratio* berkoeffisien regresi negatif dan berpengaruh signifikan terhadap risiko saham. Sedangkan *leverage* secara parsial berkoeffisien positif dan *current ratio* berkoeffisien negatif berpengaruh signifikan terhadap Beta saham.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ming Chen (2014) dalam Analisis Pengaruh Perekonomian Makro dan Mikro yang Berpengaruh Pada Risiko Sistematis Saham. Dengan menggunakan variabel independen tingkat inflasi, kurs, jumlah uang beredar, *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *asset growth* terhadap risiko sistematis sebagai variabel dependen. Dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara simultan tingkat inflasi, kurs, jumlah uang beredar, DER dan *asset growth* berpengaruh terhadap risiko sistematis saham. Secara parsial tingkat inflasi, kurs, dan jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap risiko sistematis saham. Sedangkan DER dan *asset growth* secara parsial berpengaruh terhadap risiko sistematis saham.

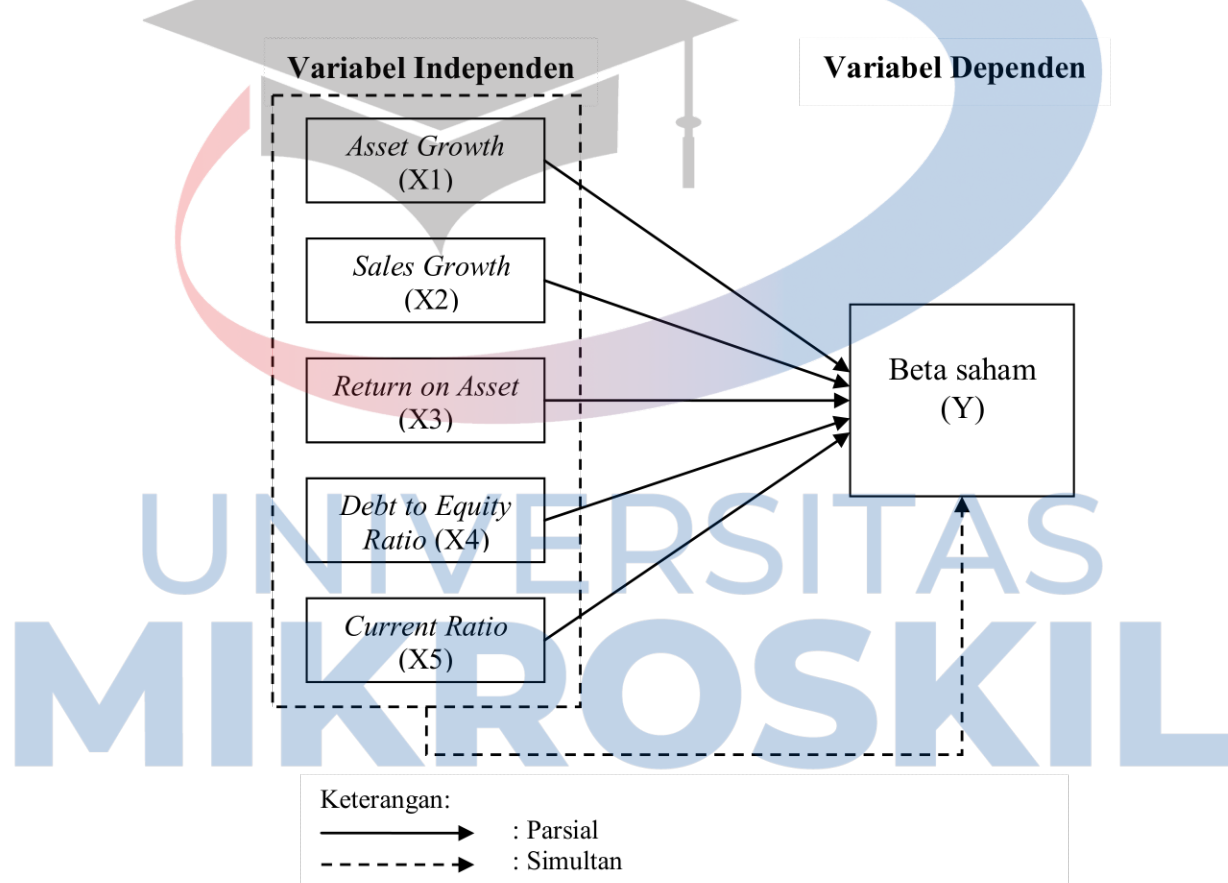
Dari review penelitian terdahulu di atas, dapat dirangkum ke dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu

Nama	Tahun	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil yang diperoleh
Ines Ham Anto	2012	Analisis Faktor Fundamental Keuangan Terhadap Risiko Sistematis Pada Perusahaan LQ45 yang tercatat di BEI Periode 2007-2010	-Variabel dependen: Beta Saham -Variabel independen: <i>current ratio</i> , <i>leverage</i> , <i>return on equity</i> dan <i>price earning ratio</i>	-Secara simultan <i>current ratio</i> , <i>leverage</i> , <i>return on equity</i> dan <i>price earning ratio</i> terdapat pengaruh terhadap Beta saham. -Secara parsial <i>return on equity</i> dan <i>price earning ratio</i> berkoefisien regresi negatif dan berpengaruh signifikan terhadap risiko saham. Sedangkan <i>leverage</i> secara parsial berkoefisien positif dan <i>current ratio</i> berkoefisien negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap Beta saham.
Ming Chen	2014	Analisis Pengaruh Perekonomian Makro dan Mikro yang Berpengaruh Pada Risiko Sistematis Saham	-Variabel dependen: Risiko Sistematis (Beta) -Variabel independen: inflasi, kurs, jumlah uang beredar, DER dan <i>Asset Growth</i>	-Secara simultan tingkat inflasi, kurs, jumlah uang beredar, DER dan <i>Asset Growth</i> berpengaruh terhadap risiko sistematis saham. -Secara parsial tingkat inflasi, kurs, dan jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap risiko sistematis saham. Sedangkan DER dan <i>asset growth</i> secara parsial berpengaruh terhadap risiko sistematis saham.
Sisca Rachmawati	2010	Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Risiko Sistematis (Beta) Pada Saham Lq45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2008	-Variabel dependen: Risiko Sistematis (Beta) -Variabel independen: <i>Sales Growth</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return on Asset</i> (ROA)	-Secara simultan variabel <i>Sales Growth</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return On Asset</i> (ROA) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap Beta Saham. -Secara parsial variabel <i>sales growth</i> dan <i>Return on Asset</i> (ROA) berkoefisien negatif dan berpengaruh signifikan terhadap Beta saham. Sedangkan variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> berkoefisien negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap Beta saham.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menggambarkan secara ringkas mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang diteliti. Dalam penelitian ini akan menguji faktor-faktor yang diduga mempengaruhi Beta saham. Variabel independennya adalah *asset growth*, *sales growth*, *return on asset*, *debt to equity ratio* dan *current ratio*. Sedangkan variabel dependennya adalah Beta saham. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat digambarkan suatu konsep bahwa *asset growth*, *sales growth*, *return on asset*, *debt to equity ratio* dan *current ratio* merupakan faktor yang berpengaruh terhadap risiko sistematis.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan uraian dari latar belakang, landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran dapat ditarik satu kesimpulan bahwa dalam memprediksi kondisi masa depan memang tidak mudah dipertanggungjawabkan kebenarannya karena dapat berubah sesuai kondisi pasar dan masa depan penuh dengan

ketidakpastian. Untuk itu ketidakpastian masa depan harus direduksi seoptimal mungkin agar ketepatan pengambilan keputusan dapat digunakan untuk mengurangi risiko sistematis. Setiap investasi yang ditanamkan oleh investor mengandung unsur risiko. Untuk mengukur tingkat risiko saham tersebut, maka digunakan Beta saham. Sehingga hipotesis di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh Tingkat *Asset Growth* Terhadap Beta Saham

Tingkat pertumbuhan aktiva yang cepat mengindikasikan adanya ekspansi yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin besar ekspansi yang dilakukan oleh perusahaan, semakin besar dana yang dibutuhkan. Semakin besar dana yang dibutuhkan, semakin besar laba yang ditahan oleh perusahaan dan semakin kecil dividen yang dibagikan untuk para pemegang saham (Masrendra dkk, 2010). Dengan dilakukannya ekspansi, jika terjadi kerugian maka perusahaan dapat menjual asetnya dalam mengatasi masalah kerugian tersebut. Sehingga dapat memperkecil risiko yang akan terjadi pada perusahaan. Apabila aset yang dimiliki kecil, kerugian tersebut tidak dapat diatasi dengan aset yang dimiliki perusahaan melainkan akan melakukan pinjaman dana (utang) dalam mengatasinya. Sehingga risiko investor meningkat karena rasio hutang yang semakin meningkat. Penelitian Ming Chen (2014) menunjukkan bahwa *asset growth* berpengaruh signifikan terhadap Beta saham karena perusahaan yang memiliki aset yang banyak meningkatkan risiko yang akan ditanggung oleh investor jika perusahaan tidak dapat menggunakan aset tersebut dengan efektif dan efisien sehingga gagal melakukan ekspansi.

H1 : *asset growth* (AG) berpengaruh terhadap Beta saham.

b. Pengaruh Tingkat *Sales Growth* Terhadap Beta Saham

Penjualan (*sales*) menggambarkan suatu ukuran dari kenaikan aktiva (biasanya dalam bentuk peningkatan kas dan piutang dagang) disebabkan penjualan produk atau persediaan barang dagangan (Henry Simamora, 2000:358). Peningkatan penjualan merupakan suatu hal yang diperhatikan dalam pengambilan keputusan investasi karena menggambarkan keuntungan yang positif dan meningkatkan nilai perusahaan (harga saham). Hal tersebut menunjukkan apabila penjualan (*sales*) meningkat maka menunjukkan keuntungan yang meningkat, sehingga dividen yang akan dibagikan berpotensi meningkat dan menurunkan kekhawatiran investor akan

risiko yang dimiliki perusahaan karena memberikan dividen yang besar. Sebaliknya bila penjualan (*sales*) menurun maka keuntungan kecil, sehingga dividen berpotensi menurun yang mengakibatkan kekhawatiran investor akan risiko perusahaan meningkat karena khawatir investasi yang dilakukan memberikan keuntungan kecil dibandingkan investasi lain atau tidak memberikan keuntungan bagi investor. Penelitian Sisca Rachmawati (2010) menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh signifikan negatif terhadap Beta saham dikarenakan pertumbuhan dengan koefisien korelasi negatif menunjukkan bahwa terdapat peluang pertumbuhan didanai dengan modal sendiri (*retained earning*) dari biaya modal terendah (*retained earning*).

H2 : *sales growth* (SG) berpengaruh terhadap Beta saham.

c. Pengaruh Tingkat ROA Terhadap Beta Saham

Return on Asset (ROA) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Di mana ROA menunjukkan tingkat perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva (Handono Mardiyanto, 2009:62). *Return on Asset* (ROA) merupakan ukuran fundamental dari profitabilitas perusahaan, di mana rasio ini mencerminkan seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Pada umumnya, semakin besar ROA perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba yang besar dan berpotensi memberikan dividen yang besar sehingga menarik investor untuk berinvestasi karena menurunkan kekhawatiran investor akan risiko kerugian investasi. Sebaliknya semakin kecil rasio ROA menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang kecil dalam menghasilkan laba yang berasal dari asetnya sehingga investor menarik diri atau tidak tertarik untuk berinvestasi dan meningkatkan kekhawatiran investor akan risiko kerugian investasi. Penelitian Sisca Rachmawati (2010) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan negatif terhadap Beta saham dikarenakan semakin tinggi ROA menyebabkan harga saham cenderung tinggi karena perusahaan mampu memperoleh keuntungan yang tinggi, maka dividen meningkat dan ekspektasi meningkat pula, sehingga mempengaruhi tingkat risiko investasi.

H3 : *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap Beta saham.

d. Pengaruh Tingkat DER Terhadap Beta Saham

Debt to Equity Ratio ini digunakan untuk mengukur permodalan perusahaan dan secara tidak langsung juga untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya membayar utang (Andy Porman, 2007:149). Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio*, maka risiko yang ditanggung investor semakin tinggi karena rasio hutang yang dimiliki perusahaan semakin tinggi. Jika perusahaan memiliki tingkat DER yang besar misal 0.902 menunjukkan total utang perusahaan diatasi dengan 90.2% dari total ekuitas. Perusahaan cenderung melakukan pinjaman dana (utang) sebagai sumber pembiayaan operasional dengan kata lain utang perusahaan sangatlah tinggi. Sehingga investor tidak tertarik untuk berinvestasi karena khawatir akan risiko jika perusahaan mengalami kerugian maka perusahaan tidak memiliki dana untuk melunasi utangnya yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tersebut bangkrut. Penelitian Ming Chen (2014) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap Beta saham karena pendanaan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Apabila pendanaan didanai melalui hutang peningkatkan tersebut terjadi akibat dari efek *tax deductible*, artinya perusahaan yang memiliki hutang akan membayar bunga pinjaman yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak dan dapat memberi manfaat bagi pemegang saham. Selain itu, penggunaan dana eksternal akan menambah pendapatan perusahaan yang nantinya akan digunakan untuk kegiatan investasi yang menguntungkan bagi perusahaan, sehingga semakin tinggi DER maka risiko yang ditanggung semakin kecil.

H4: *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap Beta saham.

e. Pengaruh Tingkat *Current Ratio* Terhadap Beta Saham

Current ratio yaitu semakin tinggi jumlah aktiva lancar (relatif terhadap utang lancar) maka semakin tinggi rasio lancar, yang berarti pula menunjukkan makin tinggi tingkat likuiditas perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* menggambarkan semakin baik kinerja perusahaan tersebut, likuid dalam pembayaran kewajiban jangka pendeknya dan mengurangi kekhawatiran investor akan risiko kerugian investasi. Sehingga menarik minat investor berinvestasi. Begitu pula sebaliknya jika *current ratio* rendah, maka meningkatkan risiko dan minat investor menjadi rendah karena perusahaan tidak likuid dan menggambarkan kinerja perusahaan yang buruk.

Misalnya, apabila rasio itu bernilai 2, perusahaan cukup melunasi seluruh utang lancar dengan hanya mencairkan setengah aktiva lancarnya. Sebaliknya, jika rasio lancar bernilai kurang dari 1, hal itu berarti bahwa ada sebagian utang lancar yang tidak dapat dilunasi sekalipun semua aktiva lancar perusahaan sudah dicairkan menjadi kas. Dengan demikian, selalu ada pertukaran (*trade-off*) antara likuiditas dan profitabilitas (Handono Mardiyanto, 2009:55). Penelitian Ines Ham Anto (2012) menunjukkan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Beta saham karena buruknya kinerja perusahaan sehingga tidak menarik minat investor.

H5: *current ratio* (CR) berpengaruh terhadap Beta saham.



UNIVERSITAS
MIKROSKIL